

## HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA USIA 13-15 TAHUN DI SMP NEGERI 1 CIWIDEY BANDUNG

Siti Fatimah, S.Psi., M.Pd.  
STKIP Siliwangi  
Sitifatimah432@gmail.com

### ABSTRAK

Proses pendidikan sering terhambat dengan meningkatnya prosentase kenakalan remaja, baik yang dilakukan di sekolah ataupun di rumah yang terjadi karena pengaruh dari teman sebayanya. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung yang berjumlah 457 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *simple random sampling* sehingga terpilih 198 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala konformitas dan skala kenakalan remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dan diperoleh nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0.297, koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,088,  $F$  hitung = 18.905 dan  $p$  = 0.000 yang diartikan bahwa konformitas berhubungan secara signifikan terhadap kenakalan remaja. Sedangkan besarnya hubungan konformitas terhadap kenakalan remaja ditentukan oleh nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) sebesar 0,088 yaitu sebesar 8,8 persen konformitas berhubungan dengan kenakalan remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan sebesar 72.2% (143 orang) yang memiliki tingkat konformitas sedang dan 71.2% (141 orang) yang memiliki tingkat kenakalan remaja sedang juga.

**Kata Kunci:** Konformitas Terhadap Teman Sebaya, Kenakalan Remaja

### ABSTRACT

*The process of education is often hampered by the increased percentage of juvenile delinquency, whether it is committed in school or at home that occurs because of the influence of peers. The population in this study is the students of class VIII in SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung as many as 457 people. The sample was taken by using simple random sampling so there are 198 students selected. The data were collected using conformity scale and juvenile delinquency scale. Data analysis technique used is regression analysis and the value of correlation coefficient ( $R$ ) obtained is of 0.297, coefficient of determination ( $R^2$ ) = 0.088,  $F$  arithmetic = 18.905 and  $p$  = 0.000 which means that conformity correlated significantly to juvenile delinquency. While the conformity relationship to juvenile delinquency is determined by the value of  $R^2$  (coefficient of determination) of 0.088 that is equal to 8.8 percent of conformity associated with juvenile delinquency. The results showed that 72.2% (143 people) had a moderate conformity rate and 71.2% (141 people) had a moderate juvenile delinquency rate as well.*

**Keywords:** *Conformity Against Peers, Juvenile Delinquency*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses utama untuk memperoleh pencapaian prestasi belajar dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun proses pendidikan sering terhambat dengan meningkatnya prosentase kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut para kriminolog (dalam Ghifari, 2004) terjadi karena keadaan di sekitar kita menimbulkan ketidaknyamanan seperti adanya suasana kecurigaan, kebencian, kekerasan, dan suasana lainnya yang dapat menimbulkan konflik di dalam diri remaja itu sendiri. Sedangkan menurut Sudarsono (2005), kenakalan yang dilakukan oleh kelompok remaja muncul karena bacaan, pengaruh film, dan gambar-gambar porno lainnya.

Gejala kenakalan ini menunjukkan adanya peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini sesuai dengan laporan “*United*

*Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*” yang dilaksanakan di London pada tahun 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) dalam kualitas kejahatan dan peningkatan kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual (Mindendorff dalam Kartono, 2008).

Di Indonesia, gejala peningkatan kenakalan remaja tersebut sering kita lihat melalui berbagai media massa mengenai pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang telah mengarah pada kejahatan. Fenomena seperti tersebut di atas juga peneliti temukan dalam Pikiran Rakyat yaitu:

1. *Sekitar 32 pelajar putra putri dari berbagai sekolah yang kedapatan bolos dari sekolahnya dan bermain di beberapa warnet di Kota Tasikmalaya, diamankan oleh Satpol PP. Dari berbagai warnet tersebut, tertangkap basah para pelajar itu tengah asyik membuka berbagai situs, termasuk situs jejaring sosial. Bahkan ada diantaranya, pasangan pelajar yang tengah mojik berduaan di dalam satu kamar warnet di kawasan simpang lima. Sementara itu, Tedi (15) seorang pelajar di sebuah SMP swasta yang terjaring razia menuturkan, dirinya tidak menyangka jika akan diangkut ke atas mobil petugas karena dirinya siswa kelas III yang telah tidak ada jam pelajaran di kelas (Pikiran Rakyat, 23 April 2010).*
2. *Beberapa hari sebelumnya, aparat Polsek Padalarang menangkap tersangka AF (15) warga Tanimulya, Kab. Bandung Barat. Remaja tersebut menjadi tersangka kasus pencabulan terhadap pacarnya, sebut saja Mawar (13), siswi SMP. Suatu siang AF menjemput Mawar di sekolahnya. Kemudian keduanya mendatangi rumah AF. Berdasarkan keterangan AF kepada polisi, saat itu dirinya mengajak Mawar untuk masuk ke kamar, kemudian dia mengunci pintu. Kendati Mawar sempat menolak, AF memaksa dengan dalih akan bertanggungjawab seandainya terjadi sesuatu dikemudian hari. Akhirnya mereka melakukan hubungan layaknya suami istri (Pikiran Rakyat, 19 Mei 2010).*

Berdasarkan hal tersebut, tidak mudah untuk mengatakan secara pasti faktor penyebab yang sesungguhnya dari kenakalan remaja, karena pada kenyataannya banyak sekali faktor yang menyebabkannya. Akan tetapi dalam Santrock (1995) faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah identitas diri negatif, pengendalian diri yang rendah, usia atau awal mula kenakalan, jenis kelamin, harapan-harapan dan komitmen yang rendah pada pendidikan, nilai rapor sekolah yang rendah, kuatnya pengaruh teman sebaya dan rendahnya penolakan terhadap teman sebaya, status sosio-ekonomi, kegagalan orang tua dalam memantau remaja secara memadai, dan kualitas lingkungan.

Diantara semua faktor-faktor tersebut, faktor pengaruh teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi remaja karena *peer group* (teman sebaya)berfungsidapat memberikan dukungan emosional dan simpati bagi remaja ketika menghadapi masalah di rumah atau di sekolah sehingga pada saat ini, remaja menghabiskan waktu lebih banyak bersama kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Mereka jadi lebih sering melakukan aktivitas di luar rumah seperti jalan-jalan atau sekedar berkumpul bersama kelompok sebayanya.

Teman sebaya mempunyai arti penting bagi remaja, karena remaja merasa sangat lebih leluasa berbagi rahasia, rencana, maupun masalah yang dihadapi. Selain itu, teman sebaya juga dapat berperan sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya tidak berhasil remaja dapatkan dari orangtuanya, misalnya masalah interaksi dengan lawan jenis, seks, dan lain-lain. Meskipun pada akhirnya kedekatan remaja dengan teman sebaya sering menjadi kekhawatiran para orang tua karena selain sebagai sumber informasi, teman sebaya juga sering kali menjadi acuan dalam berperilaku untuk memperoleh penerimaan atau pengakuan dari kelompok atau teman sebayanya. Hal tersebut sering kali mereka lakukan jika

orang lain (teman sebaya) menampilkan perilaku tersebut atau yang disebut dengan konformitas (Sears, 1985).

Konformitas sering kali bersifat adaptif karena kita memang perlu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan juga karena tindakan orang lain bisa memberikan informasi mengenai cara yang paling baik untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk konformitas terhadap teman sebaya dapat kita lihat dalam hal minat, sikap, pembicaraan, cara berpakaian (penampilan), dan tingkah laku lainnya.

Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif ataupun negatif. Untuk konformitas yang bersifat positif yaitu adanya keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya, seperti berpakaian sama dengan teman-temannya dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota suatu klik. Sedangkan untuk konformitas yang bersifat negatif yaitu menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru (Sanrock, 1995).

Dampak positif dan negatif dari konformitas terhadap teman sebaya ini salah satunya ditentukan oleh karakteristik kelompok sebaya itu sendiri. Jika remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang mendukung pencapaian prestasi akademik dan memberikan persetujuan sosial pada anggota kelompok yang mendapatkan nilai bagus, maka konformitas terhadap teman sebaya tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap remaja. Tetapi sebaliknya, jika berinteraksi dengan kelompok yang tidak menyukai kegiatan akademik di sekolah dan lebih suka bolos sekolah, mabuk-mabukkan dan lain-lain maka konformitas terhadap teman sebaya akan memberikan pengaruh negatif.

Namun jika kita perhatikan kembali, ternyata tidak semua remaja yang berinteraksi dengan kelompok yang mempunyai tingkah laku negatif akan terpengaruh melakukan tindakan negatif, terutama jika ia tidak mengikuti semua kebiasaan kelompoknya. Tetapi ada juga yang sangat mudah mengikuti perilaku kelompoknya, ketika ia dengan mudah mengikuti semua norma standar serta kebiasaan-kebiasaan yang ada di kelompok sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung, didapat bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi dilakukan oleh para siswa yang tergabung dalam kelompok teman sebaya. Adapun para siswa yang bergabung dengan suatu kelompok teman sebaya tersebut tidak memiliki penampilan yang menyolok karena jika di sekolah, mereka hanya menggunakan *pin* atau jaket sebagai identitas kelompoknya.

Alasan mereka masuk ke dalam suatu kelompok teman sebaya karena diajak bergabung oleh teman mereka yang sudah terlebih dahulu masuk menjadi salah satu anggota kelompok tersebut. Kemudian alasan lainnya adalah untuk menaikkan pamor atau *gensis* di antara teman-temannya. Bahkan ketika mengadakan acara kumpul bersama, mereka seringkali membolos atau tidak mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung pada jam tersebut karena mereka memilih untuk menghadiri acara kumpulan tersebut yang sering diadakan di salah satu kantin yang ada di pojok sekolah. Sedangkan jika acara kumpulannya pada jam setelah sekolah atau pada hari libur, mereka mengadakan acara kumpulannya di *basecamp* mereka. Pada saat berkumpul, jika diantara anggota kelompok yang berpacaran dengan sesama anggota, biasanya mereka melakukan kegiatan-kegiatan seks seperti ciuman, berpelukkan bahkan sampai melakukan hubungan intim.

Ada kalanya juga, para anggota kelompok melakukan konvoi dengan menggunakan kendaraan bermotor dan melakukan kebisingan dengan suara *knalpot* sepeda motornya. Ketika melakukan konvoi kelompok, mereka juga menggunakan *accessories* dan berpenampilan sesuai kelompok dengan tujuan agar orang lain mengetahui bahwa mereka adalah anggota kelompok tersebut. Saat konvoi berlangsung, mereka biasanya kebut-kebutan di jalan sambil menyuruh orang yang sedang berkendara untuk ke pinggir dan ketika melewati tempat-

tempat umum, mereka menulis nama kelompok beserta nama panggilannya dalam kelompok tersebut dengan menggunakan *phylox* didinding-dinding toko, rumah, dan lain-lain.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti tanpa melakukan suatu intervensi terhadap variasi variabel-variabel yang bersangkutan (Azwar, 2010). Teknik korelasi yang digunakan berbentuk *causal correlation* sehingga pendekatan yang digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi itu sendiri digunakan untuk mengetahui hubungan linear antara dua variabel atau lebih (\_\_\_\_, 2010). Analisis regresi juga menyatakan besar atau tingginya hubungan yang dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

## Definisi Operasional

### a. Konformitas

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok juga disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Tingkat konformitas ditunjukkan dengan semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat konformitas pada remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah tingkat konformitas.

### b. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan di sekolah ataupun di masyarakat yang berupa suka memaksa, melakukan perbuatan kekerasan, melakukan penyerangan, tidak menyadari arti bersalah, selalu menentang siapapun, menerima norma dan nilai subkultur kelompok yang nakal. Tingkat kenakalan remaja ditunjukkan dengan semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja pada remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

## Subyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung karena yang menjadi subyek penelitiannya adalah remaja yang berusia 13-15 tahun dengan alasan bahwa pada masa remaja awal ini ada kecenderungan untuk memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya dengan berkumpul bersama teman sebayanya dan membentuk kelompok untuk mengeksperisikan segala potensi dan harapannya.

Populasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung ini terbagi menjadi 10 kelas sebanyak 457 orang dengan menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2010).

Dengan teknik ini, peneliti akan memisahkan populasi ke dalam kategori-kategori area kelas yaitu:

Tabel 1 : Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ciwidey

Kelas	Jumlah Siswa	Kelas	Jumlah Siswa
8a	48 orang	8f	46 orang
8b	48 orang	8g	46 orang
8c	45 orang	8h	45 orang

8d	45 orang	8i	43 orang
8e	46 orang	8j	45 orang
Total : 457 orang			

Menurut *Isaac* dan *Michael* (dalam Sugiyono, 2010) jika populasi berjumlah 457 orang maka sampel yang diambil berjumlah 198 orang (lihat daftar tabel pada lampiran 1). Apabila dihitung dalam bentuk persen, maka jumlah 198 adalah sebesar 43% dari jumlah populasi. Untuk mengambil sampel tersebut peneliti mengambilnya secara acak berdasarkan teknik yang dikemukakan diatas. Dengan rincian 43% dari jumlah siswa dalam tiap kelasnya.

### Alat Ukur

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan dua macam alat ukur yaitu:

#### a. Skala Konformitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sears (1985). Alat ukur konformitas ini mempunyai empat pilihan jawaban dengan skor tiap butir berkisar antara satu sampai empat. Pemberian skor untuk setiap butir pernyataan *favorable* adalah 4 untuk pilihan sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan sesuai (S), 2 untuk pilihan tidak sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, untuk pernyataan yang *unfavorable* adalah 1 untuk pilihan sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan sesuai (S), 3 untuk pilihan tidak sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS).

Konformitas ditunjukkan dengan skor yang diperoleh subjek yaitu semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat konformitas pada remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah tingkat konformitas.

Adapun kisi-kisi alat ukur konformitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Kisi-Kisi Skala Konformitas

Aspek	Sub Aspek	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kekompakan	Penyesuaian diri	1, 17, 33, 49	16, 32, 48, 54	8
	Perhatian terhadap kelompok	2, 18, 34, 50	15, 31, 47, 53	8
Kesepakatan	Kepercayaan	3, 19, 35	14, 30, 46	6
	Persamaan pendapat	4, 20, 36	13, 29, 45	6
	Penyimpangan terhadap pendapat kelompok	5, 21, 37	12, 28, 44	6
Ketaatan	Tekanan karena ganjaran	6, 22, 38	11, 27, 43	6
	Tekanan karena hukuman	7, 23, 39	10, 26, 42	6
	Harapan orang lain	8, 24, 40, 51	9, 25, 41, 52	8
Jumlah		27	27	54

### b. Skala Kenakalan Remaja

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kartono (2008). Alat ukur kenakalan remaja ini mempunyai empat pilihan jawaban dengan skor tiap butir berkisar antara satu sampai empat. Pemberian skor untuk setiap butir pernyataan *favorable* adalah 4 untuk pilihan sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan sesuai (S), 2 untuk pilihan tidak sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS). Sebaliknya, untuk pernyataan yang *unfavorable* adalah 1 untuk pilihan sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan sesuai (S), 3 untuk pilihan tidak sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan sangat tidak sesuai (STS).

Kenakalan remaja ditunjukkan dengan skor yang diperoleh subjek yaitu semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat kenakalan pada remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek menunjukkan semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja tersebut.

Adapun kisi-kisi alat ukur kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Kisi-Kisi Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Sub Aspek	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
kenakalan <i>terisolir</i>	adanya keinginan <i>conform</i> dengan kelompoknya	1, 29, 57	28, 56, 84	6
	bergabung dalam kelompok	2, 30, 58	27, 55, 83	6
	mencari panutan dari kelompok	3, 31, 59	26, 54, 82	6
	rasa aman dari kelompok	4, 32, 60	25, 53, 81	6
kenakalan <i>neurotik</i>	menerima norma kelompok	5, 33, 61	24, 52, 80	6
	menerima nilai subkultur kelompok yang nakal	6, 34, 62	23, 51, 79	6
	cenderung mengisolir diri dari lingkungan	7, 35, 63	22, 50, 78	6
	suka memaksa	8, 36, 64	21, 49, 77	6
kenakalan <i>psikopatik</i>	berada di lingkungan yang ekstrim	9, 37, 65	20, 48, 76	6
	tidak mampu menyadari arti bersalah	10, 38, 66	19, 47, 75	6
	selalu menentang apa dan siapapun	11, 39, 67	18, 46, 74	6
kenakalan <i>defek moral</i>	melakukan perbuatan kekerasan	12, 40, 68	17, 45, 73	6
	melakukan penyerangan	13, 41, 69	16, 44, 72	6

	merasa cepat puas dengan prestasi yang didapatnya	14, 42, 70	15, 43, 71	6
	Jumlah	42	42	84

## Pengujian Alat Ukur

### a. Analisis Item

Prosedur analisis item menyangkut beberapa tahapan kerja, prosedur yang paling sederhana meliputi dua tahapan yakni (Azwar, 2010):

*Tahap pertama*, analisis item berdasarkan evaluasi kualitatif. Evaluasi ini melihat apakah item yang ditulis telah sesuai dengan *blue print* dan indikator perilaku yang hendak diungkapkannya, apakah item tersebut telah sesuai dengan kaidah penulisan yang benar dan apakah item-item yang ditulis masih mengandung *social desirability*.

*Tahap kedua*, analisis item berdasarkan data empiris yaitu dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap parameter-parameter item yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total seluruh subjek.

Disisi lain segala sesuatu yang direncanakan dengan baik dan cermat, segala sesuatu yang didasari oleh teori cara kerja yang baik masih harus diuji hasilnya secara empiris. Diuji dalam hal ini adalah melalui data sesungguhnya dari suatu *try out* atau dari hasil uji coba sesungguhnya. Menurut Friedenberg (1995) jika alat tes dan item akan mengukur suatu atribut yang sama, maka tampilan item harus dikorelasikan dengan skor total alat tes.

Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total biasanya digunakan batasan  $r_s \geq 0,30$ . Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Item yang memiliki koefisien  $r_s$  kurang dari 0,30 dapat dikatakan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2010). Menurut azwar (2010) apabila jumlah item dianggap tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka seorang peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria koefisien korelasi menjadi 0,20.

Analisis item ini dilakukan terhadap kedua variabel yaitu konformitas dan kenakalan remaja dengan cara menghitung koefisien korelasi dengan menggunakan formula Pearson (Hays dalam Azwar, 2010).

### b. Hasil analisis item skala konformitas

Skala konformitas berjumlah 54 item, 26 item gugur. Item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Hasil Analisis Item Kisi-Kisi Skala Konformitas

Aspek	Sub Aspek	Nomor Item				Jml
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Kekompakan	Penyesuaian diri	1, 17, 33, 49		32, 48, 54	16,	8
	Perhatian terhadap kelompok	50	2, 18, 34	53	15, 31, 47	8
Kesepakatan	Kepercayaan	35	3, 19	30, 46	14	6

	Persamaan pendapat	4, 20, 36		29, 45	13	6
	Penyimpanan terhadap pendapat kelompok		5, 21, 37	12	28, 44	6
Ketaatan	Tekanan karena ganjaran	6, 38	22	11	27, 43	6
	Tekanan karena hukuman	39	7, 23	42	10, 26	6
	Harapan orang lain	8, 24, 51	40	41, 52	9, 25	8
Jumlah item gugur			12		14	26
Jumlah item valid		15		13		28

c. Hasil analisis item skala kenakalan remaja

Skala kenakalan remaja berjumlah 84 item, 23 item gugur. Item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6: Hasil Analisis Item Kisi-Kisi Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Sub Aspek	Nomor Item				Jml
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
kenakalan <i>terisolir</i>	adanya keinginan <i>conform</i> dengan kelompoknya	29, 57	1	28, 84	56	6
	bergabung dalam kelompok	30, 58	2		27, 55, 83	6
	mencari panutan dari kelompok	3, 31, 59		26, 54, 82		6
	rasa aman dari kelompok	4, 60	32	81	25, 53	6
kenakalan <i>neurotik</i>	menerima norma kelompok	5, 33, 61		24, 52, 80		6
	menerima nilai subkultur kelompok yang nakal	34	6, 62		23, 51, 79	6
	cenderung mengisolir diri dari lingkungan	7, 35	63	50, 78	22	6
	suka memaksa	8, 36, 64		21, 49, 77		6
kenakalan	berada di lingkungan yang ekstrim	9, 37, 65		20, 48, 76		6

<i>psikopatik</i>	tidak mampu menyadari arti bersalah	10, 38, 66		19, 75	47	6
	selalu menentang apa dan siapapun	11, 39, 67		18, 46, 74		6
kenakalan defek moral	melakukan perbuatan kekerasan	12, 40, 68			17, 45, 73	6
	melakukan penyerangan	13, 41, 69		72	16, 44	6
	merasa cepat puas dengan prestasi yang didapatnya	14, 42	70	15, 43, 71		6
Jumlah item gugur			7		16	23
Jumlah item valid		35		26		61

### 1) Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti “keshahihan”. Validitas menurut Azwar (2010) adalah sejauhmana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur (sejauhmana suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya).

Suatu instrument pengukuran dapat dikatakan valid atau sahih bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010).

Jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk yaitu tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana alat ukur mengungkap suatu *trait* atau konstruk teoritis yang hendak diukurnya (Allen & Yen dalam Azwar, 2010). Salah satu cara untuk mengukur validitas konstruk adalah dengan menggunakan analisis faktor yaitu untuk mengukur sejauhmana masing-masing item berhubungan dengan masing-masing faktor.

Item diterima atau dianggap valid bila besarnya nilai koefisien korelasi antara skor total dimensi dengan skor total seluruh dimensi berkisar 0,50 akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan, sedangkan bila kurang dari 0,50 biasanya dianggap tidak memuaskan.

#### a) Hasil uji validitas skala konformitas

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa semua aspek dalam skala konformitas memiliki koefisien validitas lebih besar dari 0,50. Adapun besarnya koefisien validitas untuk setiap aspek dapat dilihat dalam tabel 8 berikut:

Tabel 8: Indeks Validitas Skala konformitas

Aspek	Koefisien Validitas	Keterangan
Kekompakan	0,769	valid
Kesepakatan	0,784	valid
Ketaatan	0,802	valid

b) Hasil uji validitas skala kenakalan remaja

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa semua aspek dalam skala konformitas memiliki koefisien validitas lebih besar dari 0,50. Adapun besarnya koefisien validitas untuk setiap aspek dapat dilihat dalam tabel 9 berikut:

Tabel 9: Indeks Validitas Skala konformitas

Aspek	Koefisien Validitas	Keterangan
kenakalan <i>terisolir</i>	0,857	valid
kenakalan <i>neurotik</i>	0,925	valid
kenakalan <i>psikopatik</i>	0,914	valid
kenakalan <i>defek moral</i>	0,848	valid

2) Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan koefisien reliabilitas alpha karena data diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden (Azwar, 2010). Uji reliabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan *SPSS for windows Release 17*. Hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala adalah:

(a) koefisien reliabilitas skala konformitas sebesar 0,666

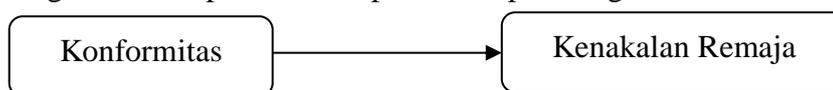
(b) koefisien reliabilitas skala kenakalan remaja sebesar 0,914.

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple regression* (analisis regresi) yang digunakan untuk melakukan prediksi dari variabel bebas X dan variabel Y yaitu konformitas terhadap kenakalan remaja.

Beberapa tugas pokok anareg adalah (1) mencari korelasi antara sebuah variable bebas X, disebut juga prediktor atau lebih, dengan sebuah variable terikat, disebut juga kriterium; (2) menguji taraf signifikansi korelasi yang ditemukan itu; (3) menyusun persamaan garis regresi; (4) mencari korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y dan menguji taraf signifikansinya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan program *SPSS for windows Release 17*.

Kerangka analisis penelitian dapat dilihat pada bagan 2 berikut:



Bagan 2. Kerangka Analisis Penelitian

**HASIL**

**Hasil Uji Asumsi**

Sebelum melakukan analisis dengan menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hal ini berarti bahwa uji normalitas diperlukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat sampel yang representatif terpenuhi atau tidak, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi. Uji normalitas sebaran ini menggunakan teknik *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan menggunakan program *SPSS versi 17*.

Kaidah uji normalitas sebaran adalah jika probabilitas lebih besar atau sama dengan 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka sebarannya dinyatakan normal dan jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka sebarannya dinyatakan tidak normal. Adapun hasil uji asumsi normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	df	P	Keterangan
Konformitas	0.899	197	0.394	Normal
Kenakalan Remaja	0.969	197	0.305	Normal

Berdasarkan tabel 10 tersebut diketahui bahwa:

- 1) Hasil uji normalitas sebaran variabel konformitas, nilai KSZ adalah 0.899 dengan  $p = 0,394 > 0,05$  termasuk kategori normal.
- 2) Hasil uji normalitas sebaran variabel kenakalan remaja, nilai KSZ adalah 0,969 dengan  $p = 0,305 > 0,05$  termasuk kategori normal.

#### b. Uji Linieritas

Pengujian linieritas dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier.

Kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ditentukan oleh nilai probabilitas, yaitu jika  $p$  lebih besar atau sama dengan 0,05 ( $p > 0,05$ ) hubungan dinyatakan linier, dan jika  $p$  lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $p < 0,05$ ) hubungan dinyatakan tidak linear.

Uji linieritas dengan teknik varian dalam *SPSS versi 17*, menunjukkan hasil uji seperti pada tabel 11 sebagaimana berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Linieritas

Korelasi	F	p	Keterangan
Konformitas – Kenakalan Remaja	1.065	0.383	Linier

Berdasarkan hasil pengujian linieritas variabel konformitas dengan kenakalan remaja diperoleh nilai  $F = 1.065$  dengan  $p = 0.383 > 0,05$  adalah linear. Karena kedua variabel yang di uji linier, maka syarat yang diperlukan untuk melakukan analisis regresi terpenuhi.

#### Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan dari konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah: “terdapat hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung”. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel analisis berikut:

Tabel 12 Hubungan dan Nilai Variasi Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.297	0.088	0.083	21.269

Dari tabel 12 dapat kita ketahui bahwa nilai  $R = 0.297$  dapat diartikan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempunyai hubungan yang positif dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung.

Dari tabel 12 juga dapat diketahui seberapa besar nilai variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh konformitas terhadap teman sebaya dengan melihat nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) yaitu sebesar 0,088. Dari hasil  $R^2$  tampak bahwa variasi kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh variasi konformitas terhadap teman sebaya sebesar 8,8 persen. Sedangkan sisanya 91.2 persen (100 persen dikurangi 8,8 persen) dijelaskan oleh variasi variabel-variabel yang lainnya.

Sedangkan untuk melihat tipe/model hubungan konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 13 Tipe Hubungan Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50.902	13.640		3.732	0.000
konformitas	0.824	0.190	0.297	4.348	0.000

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa konformitas berhubungan secara signifikan terhadap kenakalan remaja (0,000). Persamaan regresi berdasarkan data tersebut dapat dibuat sebagai berikut:

$$Y = 50,902 + 0,824 X$$

Keterangan:

Y = Kenakalan remaja

X = Konformitas

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa 0,824konformitas terhadap teman sebaya dapat digunakan untuk memprediksi kenakalan remaja sebesar 50,902.

Untuk melihat apakah konformitas terhadap teman sebaya berhubungan secara signifikan dengan kenakalan remaja, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14 Kontribusi Konformitas Terhadap Terhadap Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8551.661	1	8551.661	18.905	0.000
	Residual	88662.485	196	452.360		
	Total	97214.146	197			

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 18.905 dengan tingkat signifikansi 0.000 (sangat signifikan) yaitu  $p < 0,05$  dapat diartikan bahwa konformitas mempunyai kontribusi yang cukup besar dan sangat signifikan terhadap kenakalan remaja.

## Deskripsi Data Penelitian

### a. Konformitas

Menurut Azwar (2010) sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi terhadap skor yang diperoleh setiap subjek penelitian dilakukan dengan cara membandingkan skor yang diperoleh setiap subjek terhadap suatu kategori berdasarkan norma distribusi normal. Kategorisasi ini menurut Azwar (2010), bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Adapun aturan penyusunan tabel norma yang akan digunakan pada interpretasi ini dapat dilihat dalam tabel 15 berikut:

Tabel 15 Acuan Norma Interpretasi Skor

			Interpretasi
$\mu + \sigma$	$< X$		Kategori tinggi
$\mu - \sigma$	$< X$ $<$	$\mu + \sigma$	Kategori sedang
	$X <$	$\mu - \sigma$	Kategori rendah

Dimana :  $\mu$  = rata-rata dan  $\sigma$  = simpangan baku

Dengan rata-rata skor sebesar 72 dan standar deviasi sebesar 8, diperoleh tabel norma interpretasi sebagai berikut:

Tabel 16 Norma Interpretasi Skor Konformitas Terhadap Teman Sebaya

			Interpretasi
80	$< X$		Level konformitas tinggi
64	$< X <$	80	Level konformitas sedang
	$X <$	64	Level konformitas rendah

Skor total kurang dari atau sama dengan 64 memiliki arti bahwa konformitas siswa berada pada tingkat rendah. Skor total lebih besar dari 64 dan kurang dari atau sama dengan 80 memiliki arti bahwa konformitas siswa berada pada tingkat sedang. Adapun Skor total lebih besar dari 80 memiliki arti bahwa konformitas siswa berada pada tingkat tinggi.

Dengan menggunakan tabel norma 16 tersebut diperoleh hasil sebanyak 17.7% (35 orang) siswa memiliki konformitas pada tingkat rendah, 72.2% (143 orang) pada tingkat sedang dan 10.1% (20 orang) siswa yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi.

### b. Kenakalan Remaja

Mengacu pada tabel 15, dengan rata-rata skor sebesar 110 dan standar deviasi sebesar 22, diperoleh tabel norma interpretasi untuk alat ukur kenakalan remaja sebagai berikut:

Tabel 17 Norma Interpretasi Skor Kenakalan Remaja

			Interpretasi
132	$< X$		Level kenakalan remaja tinggi
88	$< X <$	132	Level kenakalan remaja sedang
	$X <$	88	Level kenakalan remaja rendah

Skor total kurang dari atau sama dengan 88 memiliki arti bahwa kenakalan remaja siswa berada pada tingkat rendah. Skor total lebih besar dari 88 dan kurang dari atau sama dengan 132 memiliki arti bahwa kenakalan remaja siswa berada pada tingkat sedang. Adapun Skor total lebih besar dari 132 memiliki arti bahwa kenakalan remaja siswa berada pada tingkat tinggi.

Dengan menggunakan tabel norma 17 tersebut diperoleh hasil sebanyak 14.1% (28 orang) siswa memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah, 71.2% (141 orang) pada tingkat sedang dan 14.6% (29 orang) siswa yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

## PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh koefisien korelasi ( $R$ ) = 0.297, koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,088,  $F$  hitung = 18.905 dan  $p$  = 0.000. Oleh karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0,05 dapat pula dikatakan bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kenakalan remaja, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung.

Monks (1999) menyebutkan ada dua bentuk perkembangan remaja yaitu memisahkan diri dari orangtua dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengeksperisikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Horrocks dan Benimoff (dalam Hurlock, 1980) sebagai:

*dunia nyata kawula muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Dalam kelompok teman sebaya, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia akan dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.*

Sedangkan masa remaja merupakan masa perubahan, maka dalam kelompok sosial pun berubah pula. Remaja harus menyesuaikan diri untuk membentuk kelompok yang lebih besar dan akan memberikan efek yang berbeda dalam sosialisasinya. Kelompok teman sebaya juga akan mendatangkan tekanan sosial, makanya untuk menjamin penerimaan oleh kelompok teman sebaya, remaja akan mencoba mengubah sikap dan tingkah laku mereka atau dengan melakukan konformitas dengan standar kelompok dimana mereka mengidentifikasi diri.

Konformitas terhadap teman sebaya banyak dipengaruhi oleh rasa percaya diri yang lemah, rasa takut terhadap celaan sosial seperti tekanan dan olok-olokan, rasa takut berbeda dengan yang lainnya dalam suatu kelompok. Oleh karena tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain maka kita akan mengubah sikap dan tingkah laku kita atau yang sering disebut konformitas (Sears, 1985).

Konformitas sangat mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan remaja karena pada masa remaja awal, remaja mulai melepaskan diri dari pengaruh keluarga dan lebih memilih

untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya yang menjadi sumber rasa aman secara emosional dan merupakan lingkungan sosial pertama untuk belajar mencapai hal baru yang lebih matang bersama orang lain yang bukan anggota kelompoknya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masa remaja yaitu kebutuhan akan pengalaman, rasa aman, penerimaan, cara memperhatikan perasaan, mendengarkan, bertoleransi terhadap pendapat teman dan status dari teman sebayanya.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok juga disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut. Deskriptif data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat konformitas tinggi di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung adalah sebanyak 20 orang (10.1 %).

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang (Kartono, 2008). Deskriptif data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki tingkat kenakalan remaja tinggi di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung adalah sebanyak 29 orang (14.6 %).

Data tersebut memperkuat pendapat Santrock (1995) yang menyatakan bahwa bergabung dengan teman-teman sebaya yang nakal akan menambah besar resiko menjadi nakal. Semakin kuat pengaruh teman sebaya terhadap remaja dan semakin lemah penolakan remaja terhadap pengaruh teman sebayanya, maka remaja yang bergaul dengan teman-teman yang nakal beresiko besar untuk melakukan tingkah laku *delinquent*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang hubungan konformitasterhadapkenakalan remajadi SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung memiliki tingkat konformitas yang sedang yaitu 72.2% (143 orang).
2. Sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang yaitu 71.2% (141 orang).
3. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0.297, koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,088,  $F$  hitung = 18.905 dan  $p$  = 0.000 Sehingga dapat diartikan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berhubungan secara signifikan dengan kenakalan remaja. Sedangkan besarnya variasi konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja adalah sebesar 8,8 persen dan sisanya 91,2 dijelaskan oleh variasi variabel yang lainnya.

## REFERENSI

- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Friedenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing*. The University Of North Carolina At Asheville.
- Ghifari, A. (2004). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung : Mujahid.
- Hurlock. Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Ke-Lima. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.

- Monks, F. J, Knoers, A. M. P, and Haditono, S. R. (1999). *Psikologi Perkembangan(Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Gajah Mada Universiy Press.
- Pikiran Rakyat. 23 April 2010 halaman 4. *Satpol PP Merazia Pelajar*.
- Pikiran Rakyat. 28 April 2010 halaman 17. *13 Murid SD Karangsetra Dicekoki Miras*.
- Pikiran Rakyat. 19 Mei 2010 halaman 21. *Kasus Pencabulan Libatkan Anak*.
- Santrock, John W. (1995). *Life Span Development*. Jilid Dua. Alih Bahasa: Achmad Chusairi. Jakarta : Erlangga.
- Sears, O. D, Freedman J. L, and Peplan L. A. (1985). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta; Erlangga.
- Soekanto. (2001). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Mengolah Data Statistika Hasil Penelitian dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Wahana Komputer & C.V Andi.